

FUNGSI PENATAAN SUARA NON DIEGETIC DALAM MEMBANGUN MOOD PADA FILM ADA APA SUTRADARA RUDI SOEDJARWO

Nico Fernando, Rustim, Hamzaini

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nicofernando120800@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan musik dan efek suara <i>non diegetic</i> berperan penting dalam menciptakan suasana emosional yang mendalam sepanjang cerita. Musik yang tidak berasal dari dunia film (<i>non diegetic</i>) seringkali digunakan untuk memperkuat perasaan yang dirasakan oleh karakter atau mengarahkan emosi penonton. Dalam film ini, komposer musik dan tim produksi menggunakan musik untuk membangun mood yang sesuai dengan perkembangan hubungan antara Cinta dan Rangga, serta menciptakan kontras antara momen romantis dan dramatis. Metode Penelitian yang bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai Fungsi Penataan Non Diegetic Sound Dalam Membangun Mood Pada Film Ada Apa Dengan Cinta. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi utama dari <i>non diegetic sound</i> dalam film ini adalah untuk memperkuat mood dan perasaan yang ingin disampaikan, seperti kebahagiaan, kerinduan, atau ketegangan, tanpa harus tergantung pada dialog. Musik ini juga mempertegas tema-tema seperti cinta, pencarian jati diri, dan konflik batin, serta menambah kedalaman pengalaman emosional yang dirasakan oleh penonton. Keywords: <i>Non Diegetic Sound, Musik, Voice Over, Suasana Hati, Film Ada Apa Dengan Cinta</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film Ada Apa dengan Cinta jilid satu ini memenangkan banyak sekali penghargaan mulai dari lagu terbaik dari anugerah musik Indonesia, film terpuji, musik terpuji & skenario terpuji dari festival film bandung, hingga aktris terbaik, tata musik terbaik, tata suara terbaik dan sutradara terbaik dari festival film Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, kesuksesan film Ada Apa dengan Cinta juga hingga mancanegara setelah dirilis di Malaysia, Brunei, Filipina, dan Singapura. Selain itu di tengah lesunya perfilman tanah air di tahun 2000-an, Ada Apa dengan Cinta yang dirilis pada 8 Februari 2002 membangkitkan dunia perfilman tanah air. Dalam tiga pekan awal pemutarannya film Ada Apa dengan Cinta, berhasil mendapatkan 1,3 juta penonton dan menyentuh 4 juta penonton dalam empat pekan. Film yang

mengangkat percintaan remaja ini dikabarkan dari Merdeka.com mendatangkan keuntungan hingga Rp 4 Miliar. Fenomena film *Ada Apa dengan Cinta* yang viral pada masanya dengan kisah cinta yang mengharukan, konflik yang menegangkan, film ini banyak diminati oleh kalangan remaja.

Film *Ada Apa dengan Cinta*, yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, bergenre drama romantis. Film *Ada Apa Dengan Cinta* yang menceritakan tentang seorang gadis SMA populer harus memilih apakah ia ingin tetap menjadi bagian dari gengnya atau jatuh cinta pada anak lelaki yang mencintai sastra di sekolahnya. Film ini tidak hanya mengangkat percintaan saja melainkan persahabatan, keluarga, dan kehidupan masa SMA. Film ini banyak digemari oleh kalangan anak muda pada zamannya, karena penataan suara dan pemilihan *soundtrack* sebagai lagu pengiring setiap adegan sesuai dengan cerita dan masanya. Salah satu yang menarik dalam film ini adalah penataan suara, penataan suara *Non Diegetic* yang dimunculkan pada film ini dapat membuat *mood* yang mendukung akting dari tokoh utamanya. Penataan suara *Non Diegetic* dalam film ini dapat menyampaikan suasana sedih, suasana senang dan suasana kesal sesuai keinginan cerita.

Penata suara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menata *suara diegetic* dan *suara non diegetic*. *Diegetic sound* adalah suara yang bersumber dari dunia film tersebut (Beauchamp, 2005) dan *non diegetic sound* adalah suara yang bukan bersumber dari dunia film tersebut, tetapi *sound* ini akan memberikan efek kepada alur cerita dan *mood* penonton. Contoh dari *non diegetic sound* adalah musik, narasi dan *voice over*, dimana suara-suara tersebut bersumber dari luar dunia film. Contoh dari *non diegetic sound* adalah dengan memberikan musik *scoring* romantis pada adegan romantis di film. Musik tersebut hadir sebagai tambahan yang mendukung adegan dan berasal dari luar dunia film atau suara tersebut tidak dapat didengar oleh tokoh dalam film. Tujuan dari pemberian musik ini adalah agar penonton bisa merasakan *mood* yang romantis sesuai dengan adegan tersebut.

Film ini banyak memberikan penekanan pada keadaan atau *mood* dengan dukungan penataan suara. *Mood* pada cerita merupakan perasaan emosi yang ada didalam cerita sebuah film. Emosi pada sebuah adegan film akan tergantung sutradara dalam menyampaikannya. Kreativitas seorang sutradara akan mempengaruhi situasi *mood* penonton terhadap cerita film tersebut (Biran, 2006). Film *Ada Apa dengan Cinta* ini memiliki genre romantis. Film ini menggunakan 11 lagu dan instrument musik, penata suara dan penata musik banyak mendapatkan penghargaan dari festival, sehingga penulis tertarik dalam mengkaji film *Ada Apa dengan Cinta* ini. Peneliti lebih menitik beratkan pada analisis Fungsi penataan suara *Non Diegetic* dalam membangun *mood* pada film *Ada Apa dengan Cinta*.

Mood pada cerita sebuah film perlu dibangun agar film dapat memberikan hubungan keterlibatan kepada penonton, sehingga penonton dapat merasakan apa yang dirasakan didalam film tersebut. Misal didalam film tersebut *mood* cerita filmnya sedih, maka penonton juga dapat merasakan *mood* emosional kesedihan dari film tersebut. Sebaliknya jika *mood* cerita filmnya ceria maka penonton juga dapat merasakan keceriaan dari film tersebut. Didalam film, suasana juga akan mempengaruhi dalam mewujudkan *mood* cerita

difilmnya. Jika dalam film terdapat suasana ceria atau senang akan memberikan perasaan senang, maka penonton juga dapat merasakan kesenangan difilm tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika didalam film terdapat suasana seram yang membuat perasaan takut dan menyeramkan, maka penonton juga akan merasakan hal tersebut juga. Hubungan timbal balik itulah sebagai tujuan pembangunan *mood* cerita dalam sebuah film.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis penataan suara non diegetik dalam membangun mood pada film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen suara non diegetik, seperti musik latar dan efek suara tambahan, digunakan untuk mempengaruhi emosi penonton serta memperkuat narasi visual dalam berbagai adegan film. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, identifikasi dan klasifikasi jenis suara non diegetik yang digunakan, serta analisis korelasinya dengan perubahan mood dalam cerita. Selain itu, teori-teori tentang sound design dalam film serta wawancara dengan sound designer atau komposer (jika memungkinkan) dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang strategi yang diterapkan dalam produksi suara film ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Sumber Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua:

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa sumber dari platform online yang didownload film *Ada Apa dengan Cinta* tersebut. Data film tersebut dijadikan bahan utama dalam melakukan proses analisis tentang Fungsi Penataan Suara *Non Diegetic* dalam membangun mood. Sumber data primer tersebut diuraikan secara sistematis berdasarkan teori yang diacu dalam kerangka konseptual. Dari seluruh scene yang telah indentifikasi berdasarkan sumber suara dapat menentukan scene berapa saja masuk *diegetic sound* dan scene berapa termasuk *non diegetic sound*, dari identifikasi diatas penulis fokus untuk menganalisis dan membahas tentang Fungsi penataan Suara *Non Diegetic* dalam membangun mood pada film tersebut.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018: 456) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contoh lewat buku, jurnal skripsi atau dokumen lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder ialah artikel, penghargaan dan ulasan yang ada di internet mengenai film *Ada Apa dengan Cinta* dan lainnya.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling mendasar dengan cara-cara pengamatan tertentu untuk terlibat dalam sebuah penelitian dan semua bentuk penelitian, baik itu

kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya, sehingga observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati tiap adegan yang terjadi pada film drama romantis *Ada Apa Dengan Cinta*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data adalah dengan menonton dan mengidentifikasi bagian-bagian suara seperti dialog, musik, efek suara dan *ambience* dengan menekankan unsur suara dan sumber suara pada film *Ada Apa dengan Cinta* secara utuh dan berulang-ulang melalui tayangan di komputer.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk mengambil gambar objek yang akan diteliti dan akan memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui data yang bersifat ilmiah. Dokumen merupakan bukti konkrit yang mendukung kegiatan observasi. Contoh dokumentasinya lewat *screenshot* adegan yang terkait tentang pembahasan yang diambil.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari beberapa sumber seperti buku, skripsi, dan tesis untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Subagyo (1999:109), menjelaskan bahwa penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan diteliti dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.

d. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data selain dari studi pustaka. Hal ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu antara peneliti dengan Penata Suara Adityawan Susanto untuk mendapatkan data-data yang tidak ada di studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan beberapa tahapan sesuai acuan dalam mendapatkan semua data yaitu:

a. Teknik Pengelompokan data

Bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dan ditarik dan diverifikasi. Pengelompokan data di dasari atas pemilihan adegan hasil dari data-data dari wawancara bersama penata suara dan penata musik tentang analisis Penataan Suara *Non Diegetic* pada film.

b. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini, peneliti akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Pengolahan data dilakukan dengan memilah adegan-adegan pada film *Ada Apa dengan Cinta* yang masuk ke dalam analisis Penataan Suara *Non Diegetic* pada film.

c. Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi. Menurut Nanang (2012:86) analisis isi adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks “isi” dalam hal ini

berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Penelitian ini berfokus pada pendekatan analisis isi deskriptif secara kualitatif yang menggambarkan secara detail suara teks.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dianggap cukup yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu ditulis dalam catatan dengan pengelompokan dan menganalisis data secara teliti, serius, pemikiran yang logis, dan mendalami sesuai dengan perumusan masalah penelitian hingga dapat diteliti.

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data adalah proses menyajikan hasil penelitian dengan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memberikan kebenaran data yang dimiliki peneliti. Penyajian data yang tepat dapat membantu peneliti untuk menganalisis hasil penelitiannya. Data yang disajikan dapat berupa table, diagram, grafik, infografis, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Sumber Suara

Sumber suara dalam film adalah asal-usul atau tempat di mana suara dalam sebuah film berasal, baik yang ada di dalam dunia cerita film (*diegetik*) maupun yang ditambahkan dari luar dunia cerita (*non-diegetik*). Sumber suara ini berperan penting dalam membangun suasana, mendukung narasi, dan meningkatkan pengalaman penonton

Secara umum, sumber suara dalam film dapat dikategorikan menjadi:

1. *Suara Diegetik* – Suara yang berasal dari dalam dunia film dan dapat didengar oleh karakter, seperti dialog, suara benda, dan musik yang dimainkan dalam adegan.
2. *Suara Non Diegetik* – Suara yang tidak berasal dari dunia film dan hanya didengar oleh penonton, seperti musik latar, narasi, voice-over, efek suara foley.

B. Efek suara

Efek suara dalam film adalah suara buatan atau tambahan yang digunakan untuk memperkuat realisme, suasana, atau dramatisasi suatu adegan dalam film. Efek suara ini bisa berupa suara alami yang direkam ulang, suara yang dimanipulasi, atau suara yang dibuat secara digital untuk mendukung visual film. Efek suara dapat diperoleh dari beberapa sumber, di antaranya:

- Production sound, yaitu efek suara yang direkam di lapangan
- Foley, yaitu efek suara yang direkam pada tahap pasca produksi mengikuti gambar
- Sound library, yaitu kumpulan efek suara yang sudah direkam sebelumnya.

C. Musik

Musik dalam film adalah elemen audio yang digunakan untuk mendukung narasi visual, membangun suasana, serta memperkuat emosi dan makna dalam sebuah adegan. Musik ini dapat berasal dari berbagai sumber, baik yang tampak dalam dunia film (*diegetik*) maupun yang hanya terdengar oleh penonton (*non diegetik*). Musik *non-diegetik* adalah musik yang tidak berasal dari sumber dalam dunia cerita film, sehingga karakter dalam film

tidak dapat mendengarnya. Contohnya adalah musik latar (background score) yang digunakan untuk menciptakan mood tertentu, theme song yang menggambarkan karakter atau situasi, serta motif musik yang menandai perubahan emosional atau dramatik dalam cerita. Musik non-diegetik berfungsi sebagai alat storytelling yang membantu mengarahkan persepsi penonton terhadap adegan dan mendukung pengalaman sinematik secara keseluruhan.

D. Voice Over

Voice over dalam film adalah teknik narasi di mana suara seorang narator atau karakter berbicara di luar alur cerita visual, sering kali untuk memberikan informasi tambahan, mengungkapkan pemikiran internal karakter, atau menyampaikan perspektif tertentu kepada penonton. Voice over termasuk dalam kategori suara non diegetik karena tidak berasal dari dalam dunia cerita film dan tidak dapat didengar oleh karakter di dalamnya. Voice-over dalam film berfungsi sebagai alat naratif yang dapat memberikan informasi tambahan, mengungkapkan pikiran karakter, membangun suasana, serta memperjelas alur cerita. Sedangkan efek dari voice over dapat meningkatkan keterlibatan emosional penonton, memperdalam pemahaman terhadap karakter dan cerita, serta menciptakan nuansa tertentu sesuai dengan genre film. Jika digunakan secara efektif, voice-over dapat memperkaya pengalaman sinematik, tetapi jika berlebihan atau tidak relevan, dapat mengurangi daya imersi dan membuat cerita terasa.

DISKUSI

Dalam sebuah film, penataan suara memiliki peran krusial dalam membangun atmosfer, memperkuat emosi, dan mengarahkan persepsi penonton terhadap alur cerita. Salah satu elemen penting dalam desain suara adalah penggunaan suara non diegetik, yang mencakup musik latar, efek suara tambahan, dan voice-over yang tidak berasal dari dunia cerita film tetapi ditujukan untuk mempengaruhi pengalaman penonton. Film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002), sebagai salah satu film ikonik dalam sejarah perfilman Indonesia, menunjukkan bagaimana penataan suara non-diegetik dapat membentuk mood dan memperkuat dinamika emosional antara karakter. Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana elemen suara non-diegetik digunakan dalam film untuk menciptakan nuansa tertentu, mempertegas konflik, serta mendukung penyampaian narasi. Analisis ini akan membantu memahami peran penting sound design dalam sinema dan bagaimana aspek non-diegetik mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengalaman menonton. Berikut adalah hasil analisis diambil beberapa scene saja yang termasuk kedalam bagian penerapan non diegetik sound.

1. Scene 34

Tabel 1
Penerapan Non Diegetik Scene 34

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
34	Alya datang ke rumah Cinta untuk numpang tidur	• Suara Piano	• Suara Jangkrik	• Lagu Melly Goeslaw "Suara

dan menceritakan masalah keluarganya dengan ekspresi wajah yang sedih	• Suara membuka Pintu , suara menutup pintu, • Suara Jangkrik	Hati Seseorang Kekasih” • Suara membuka Pintu , suara menutup pintu.
---	--	--



Gambar 1.

Dalam scene 34, ketika Alya datang ke rumah Cinta untuk numpang tidur dan menceritakan masalah keluarganya dengan ekspresi wajah yang sedih, penerapan non diegetik melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun mood yang menggambarkan kesedihan, empati, dan kedekatan emosional antara mereka (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan musik latar dengan nada melankolis, seperti alunan piano lembut atau gesekan biola perlahan, memperkuat suasana haru yang dirasakan kedua sahabat ini. Musik ini bersifat non diegetik karena tidak berasal dari sumber dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk memperdalam dampak emosional bagi penonton. Ekspresi wajah Alya yang penuh kesedihan, dengan tatapan kosong atau mata yang mulai berkaca-kaca, semakin diperkuat dengan penggunaan efek suara subtil seperti hembusan napas berat atau jeda hening sejenak sebelum ia berbicara. Cinta yang mendengarkan cerita dari alya dengan raut wajah iba juga menunjukkan bahwa ia benar-benar peduli terhadap sahabatnya, yang didukung dengan pencahayaan lembut dan pengambilan gambar close-up untuk menampilkan emosi lebih jelas. Ketika Alya semakin larut dalam kesedihannya, penggunaan musik sedikit meningkat dalam intensitas, memperjelas perasaan sakit yang ia alami. Dengan penerapan non diegetik ini, adegan menjadi lebih emosional dan menyentuh, memperkuat tema persahabatan dan kepedulian dalam film.

2. Scene 36

Tabel 2
Penerapan Non Diegetik Scene 36

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
36	Borne dengan temannya mendatangi Rangga di belakang sekolah, karena cemburu Rangga dekat	• Verse Lagu • Suara Orang berjalan kaki, suara memukul, suara tendangan		• Lagu Melly Goeslaw “Trully Madly Deeply Hate You” • Suara Orang berjalan kaki,

dengan Cinta, kemudian Borne dengan temannya menghajar Rangga sampai babak belur	suara memukul, suara tendangan
--	--------------------------------------



Gambar 2

Dalam scene 36, ketika Borne dan temannya mendatangi Rangga di belakang sekolah karena cemburu dengan kedekatan Rangga dan Cinta, lalu mereka menghajarnya hingga babak belur, penerapan *non diegetik* melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun mood yang mencerminkan ketegangan, kekerasan, dan ketidakberdayaan (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan musik latar dengan nada intens, seperti ketukan drum cepat atau dentuman bass yang berat, digunakan untuk menambah ketegangan dan mempercepat ritme adegan. Musik ini bersifat *non diegetik* karena tidak berasal dari sumber dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk memperkuat dampak emosional dan membuat adegan lebih dramatis. Ekspresi wajah Rangga yang awalnya bingung dan waspada sebelum berubah menjadi kesakitan saat dihajar semakin diperjelas dengan efek suara pukulan yang tajam, napas berat, dan rintihan kesakitan. Saat Rangga mulai jatuh ke tanah, penggunaan musik ini semakin meningkat atau tiba-tiba berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis yang menegaskan penderitaannya. Suara latar seperti gema samar dari lingkungan sekolah atau desiran angin yang terdengar lebih keras bisa menambah kesan bahwa Rangga merasa sendirian dan tak berdaya. Dengan penerapan *non diegetik* ini, adegan terasa lebih brutal dan emosional, menyoroti ketidakadilan yang dialami Rangga serta memperkuat konflik dalam alur cerita film.

3. Scene 42

Tabel 3

Penerapan Non Diegetik Scene 42

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
42	ayah Rangga sedang menelepon temannya	• Suara Piano • Suara bajai, suara telpon masuk • Suara Burung	• Suara bajai, suara telpon masuk • Suara Burung	• Lagu Melly Goeslaw "Suara Hati Seseorang Kekasih"



Gambar 3

Dalam scene 42, ketika ayah Rangga sedang menelepon temannya di kamar, penerapan *non diegetik* melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun mood yang mencerminkan emosi serius, penuh pertimbangan, dan mungkin juga ketegangan (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan Musik latar dengan nada rendah dan lambat, seperti alunan piano atau instrumen gesek halus, dapat memperkuat suasana hati yang serius dan reflektif. Musik ini bersifat *non diegetik* karena tidak berasal dari dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk meningkatkan dampak emosional adegan. Ekspresi wajah ayah Rangga yang terlihat berpikir dalam, dengan tatapan tajam dan nada suara yang berat saat berbicara di telepon, semakin diperkuat oleh efek suara subtil seperti detak jam yang terdengar pelan atau suara napas yang sedikit berat. Penggunaan suara latar dari luar kamar yang samar atau suara langkah kaki di kejauhan bisa menambah kedalaman suasana tanpa mengganggu fokus utama pada karakter. Dengan penerapan *non diegetik* ini, adegan menjadi lebih emosional dan bermakna, menyoroti karakter ayah Rangga yang penuh pertimbangan serta kaitannya dengan konflik yang lebih besar dalam cerita.

2. Scene 46 shot 2 take 1

Tabel 3

Penerapan Non Diegetik scene 46 shot 2 take 1

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
46 shot 2 take 1	Cinta dengan Rangga dan ayah Rangga sedang makan , lalu rumahnya di lempar oleh orang penjahat	• Suara Piano • Suara menuangkan air, suara piring, suara kaca rumah pecah • Suara burung	• Suara menuangkan air, suara piring, suara kaca rumah pecah • Suara burung	• Lagu Melly Goeslaw “Hanya”



Gambar 4

Dalam scene 46 shot 2 take 1, ketika Cinta, Rangga, dan ayah Rangga sedang makan bersama, lalu rumah mereka dilempar dan dibakar oleh sekelompok penjahat, penerapan non diegetik melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun mood yang mencerminkan kepanikan, ketegangan, dan kemarahan (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan musik latar yang cepat dan intens, seperti dentuman drum bertempo tinggi atau alunan gesekan biola yang dramatis, semakin memperkuat suasana genting dalam adegan. Musik ini bersifat *non diegetik* karena tidak berasal dari dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk meningkatkan intensitas emosi yang dirasakan penonton. Saat rumah mulai terbakar, suara ledakan kecil, kaca pecah, serta suara api yang berkobar menjadi elemen penting yang menambah kesan kekacauan dan bahaya. Ekspresi wajah Cinta yang ketakutan, ayah Rangga yang panik, serta Rangga yang penuh amarah semakin diperjelas dengan pengambilan gambar close-up yang menampilkan ketegangan di wajah mereka. Suara napas cepat, jeritan samar, dan suara langkah kaki yang terburu-buru memperkuat nuansa cemas ketika mereka berusaha menyelamatkan diri. Saat Rangga mengejar pelaku dengan ekspresi marah, musik berubah menjadi lebih agresif dan berirama cepat, mencerminkan ledakan emosinya. Suara latar seperti hembusan angin atau suara kendaraan di kejauhan dapat memberikan efek dramatis tambahan. Dengan penerapan *non diegetik* ini, adegan terasa lebih intens dan emosional, menyoroti ketegangan yang memuncak serta perjuangan karakter dalam menghadapi situasi berbahaya.

3. Scene 50

Tabel 5
Penerapan Non Diegetik scene 50

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
50	Cinta yang lagi bingung mau ngakat telpon dari Alya atau ngak nya.	• Suara Drum • Suara mengetik nomor telpon	• Suara mengetik nomor telpon	• Lagu Melly Goeslaw “Ingin Mencintai dan Dicintai”



Gambar 5

Dalam scene 50, ketika Cinta bingung apakah akan mengangkat telepon dari Alya atau tidak, penerapan *non diegetik* melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun estetika mood yang mencerminkan kebingungan, dilema, dan rasa bersalah (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan musik latar dengan nada pelan dan

melankolis, seperti dentingan piano lembut atau alunan gesekan biola yang halus, dapat memperkuat suasana hati Cinta yang sedang bimbang. Musik ini bersifat *non diegetik* karena tidak berasal dari sumber suara dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk memperkuat emosi dalam adegan. Suara detak jam yang pelan atau suara napas Cinta yang sedikit berat bisa menjadi efek suara subtil yang mempertegas kebimbangannya. Ekspresi wajah Cinta yang terlihat ragu-ragu, dengan sorot mata gelisah dan tangan yang ragu-ragu menyentuh telepon, semakin diperjelas dengan pencahayaan redup yang menciptakan suasana lebih emosional. Saat akhirnya Cinta mengangkat telepon dan mendengar suara Alya yang lemah karena sakit, musik latar berubah menjadi lebih sedih, sehingga menekankan perasaan iba dan rasa bersalah yang muncul dalam dirinya. Dengan penerapan *non diegetik* ini, adegan menjadi lebih dramatis dan mendalam, memperlihatkan kompleksitas perasaan Cinta serta dinamika persahabatan dan konflik batin yang ia alami dalam cerita.

4. Scene 59

Tabel 6
Penerapan Non Diegetik scene 59

Scene	Adegan	Sumber Suara	Diegetik	Non Diegetik
59	papa dan mama memberitahu bahwasan Alya masuk rumah sakit karena ia mencoba untuk bunuh diri dengan wajah Cinta yang sedih mendapatkan kabar tersebut	• Suara Biola • Suara membuka pintu dan menutup pintu, suara kaki turun dari tangga rumah.		• Instrumental musik lagu Melly Goeslaw "Hanya" • Suara membuka pintu dan menutup pintu, suara kaki turun dari tangga rumah.



Gambar 6

Dalam scene 59, ketika papa dan mama memberi tahu Cinta bahwa Alya masuk rumah sakit karena mencoba bunuh diri, penerapan *non diegetik* melalui musik latar dan efek suara digunakan untuk membangun estetika mood yang mencerminkan keterkejutan, kesedihan, dan rasa bersalah yang mendalam (Wawancara Adityawan Susanto, 2024). Penggunaan musik latar dengan nada pelan, seperti alunan piano yang sendu atau gesekan biola yang

lirih, dapat memperkuat perasaan duka dan kepedihan yang dialami Cinta. Musik ini bersifat *non diegetik* karena tidak berasal dari dalam dunia film, melainkan ditambahkan untuk meningkatkan efek emosional adegan. Saat Cinta menerima kabar tersebut, ada jeda hening sesaat sebelum musik mulai mengalun, memberikan ruang bagi ekspresi keterkejutan yang lebih kuat. Ekspresi wajah Cinta yang berubah drastis dari bingung menjadi sedih dengan mata yang mulai berkaca-kaca dapat diperkuat dengan pengambilan gambar close-up, menampilkan detil emosinya dengan lebih jelas. Efek suara subtil seperti detak jam yang pelan atau suara napasnya yang sedikit tertahan dapat menambah kesan mendalam pada adegan ini. Suara latar di sekitar mungkin sedikit diredam untuk menciptakan efek isolasi, seolah-olah dunia Cinta berhenti sejenak karena berita yang ia terima. Ketika ia mulai mencerna informasi tersebut, musik mungkin semakin intens, menandakan gelombang emosi yang semakin dalam. Dengan penerapan *non diegetik* ini, adegan terasa lebih dramatis dan menyentuh, menyoroti besarnya dampak emosional yang dirasakan Cinta dan bagaimana berita ini mengubah dinamika hubungan persahabatan dalam cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penataan suara non-diegetik dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) memiliki peran signifikan dalam membangun mood dan memperkuat emosi dalam berbagai adegan. Musik latar, efek suara tambahan, dan voice over digunakan secara efektif untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan naratif, baik dalam momen romantis, konflik, maupun perpisahan. Penggunaan musik melankolis dalam adegan perpisahan, alunan lembut dalam momen reflektif, serta suara dengan tensi tinggi dalam adegan konflik menunjukkan bagaimana elemen non-diegetik mampu memperdalam keterlibatan emosional penonton. Temuan ini menegaskan bahwa sound design, khususnya elemen non diegetik, bukan hanya sekadar pelengkap dalam film, tetapi juga merupakan alat naratif yang kuat dalam membentuk atmosfer dan pengalaman sinematik yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alten, S.R., 2013. Recording and producing audio for media. Cengage Learning.
- Beauchamp, R. (2005). Designing sound for animation. Amsterdam: Elsevier.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2016). Film Art: An Introduction. In McGraw Hill Education.
- Martono, Nanang. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis.Data Sekunder. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sonnenschein, D. (2001). Sound design: The expressive power of music, voice, and sound effects in cinema. Studio City, California: Wiese.
- MasterClass. Suara Diegetik dan Suara Non-Diegetik: Apa Bedanya?. Artikel di akses pada tanggal 25 januari 2024 dari <https://www.masterclass.com/articles/diegetic-sound-and-non-diegetic-sound- whats-the-difference>.

Pitchbends. Suara Diegetik vs. Non-Diegetik: Apa Bedanya?. Artikel di akses pada tanggal 25 januari 2024 dari <https://www.pitchbends.com/posts/diegetic-vs-non-diegetic-sound>.

Susanto, Adityawan. Wawancara Pribadi. 30 Mei 2024